

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam penelitian ini mencakup tiga penelitian terdahulu yaitu penelitian yang pertama dilakukan oleh Petrus Anus Gregorius Taek, Adeo Dato Januario Barros Mbiri, Joseph Franky Leto Bere, Hasanul Buliyah pada tahun (2023) dengan judul upaya pelestarian tradisi budaya suku Matabesi dalam modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian tradisi kebudayaan abstrak dan materialnya suku Matabesi dalam gempuran pengaruh modernisasi dan globalisasi yang begitu deras. Penelitian ini menggunakan unsur-unsur universal kebudayaan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi rumah adat Matabesi. Tradisi budaya suku Matabesi berkontribusi dalam upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam, serta menjaga solidaritas dan nilai-nilai luhur adat suku Matabesi (Taek, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiur Rahman, Faisol Gunawan, Dian Altika Sari, Mohammad Herli pada tahun (2019) berbicara tentang strategi pelestarian budaya Ojhung Madura di era global. Budaya Ojhung adalah tradisi lokal dari masyarakat Madura yang keberadaannya dimotivasi oleh keinginan masyarakat akan hujan ditengah kekeringan. Budaya Ojhung ini sebetulnya kurang mendapat perhatian para generasi muda dan pemerintah. Karena terdapat ketakutan akan hilangnya budaya Ojhung di Madura, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi budaya yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak berkepentingan dalam melestarikan budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Proses perumusan strategi dalam pelestarian tradisi ini

melibatkan pemangku kepentingan dan beberapa aktor seperti komunitas Ojhung, pemerintahan daerah serta budayawan masyarakat Madura. Perumusan strategi dalam penelitian ini melalui analisis SWOT (Rahman, 2019).

Adapun penelitian serupa juga dilakukan oleh Mohammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, dan Dida Rahmadanik pada tahun (2018) dengan judul Strategi Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Saronen kepada Generasi Muda di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dalam pelestarian budaya Saronen kepada Generasi muda di Kabupaten Sumenep, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata, pemuda dan olahraga Kabupaten Sumenep menggunakan festival media dalam penyampaian upaya pelestarian budaya Saronen kepada generasi muda tepat sasaran (Romadhan, 2018).

Penelitian dari Syfnal, Jendrius dan Elvira dengan judul pelestarian tradisi lokal dalam upaya mewujudkan harmoni tahun (2019) membahas tentang keberagaman agama yang terdapat di Nagari Kota Baru tidak menimbulkan konflik antar umat beragama. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat melestarikan tradisi lokal yang berasal dari kebiasaan orang yang lebih tua. Hubungan harmonis antar umat beragama diciptakan melalui praktik tradisi lokal musyawarah desa, bersih desa, perayaan hari Asyuro, kenduri, dan peringatan 17 Agustus. Tradisi lokal ini berfungsi sebagai mekanisme khusus yang dapat menghalangi masyarakat dan kemungkinan terjadinya konflik umat beragama mampu membereskan kekacauan suasana komunitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan teknik

wawancara. Setelah itu dilakukannya teknik pengkodean dalam pengumpulan data kemudian penarikan kesimpulan.

Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pendekatannya, yaitu penelitian ini berfokus pada pendekatan *indigenous communication* yang dilakukan oleh tokoh lokal dalam pelestarian budaya. Penelitian terdahulu berbicara tentang tradisi lokal yang tergerus oleh era globalisasi, sehingga membutuhkan strategi serta upaya dari pemerintah dan pemangku kepentingan. Relatif berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya menggali komunikasi yang dilakukan oleh tokoh lokal melalui kekuatan persaudaraan dalam menjaga tradisi dari hasil persilangan budaya Portugis dan Larantuka tetapi tetap lokal dan bahkan menjadi sebuah ikon khas masyarakat lokal. Berdasarkan dari hasil penelusuran referensi penulis, pelestarian budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat dengan menggunakan pendekatan *indigenous communication* belum banyak ditemukan dalam kajian literatur.

Dengan demikian, penulis ingin mengetahui bagaimana cara tokoh lokal menggunakan *indigenous communication* ini dalam konteks pemahaman mereka, sehingga bisa menarik perhatian masyarakat lokal dan para peziarah mengikuti tradisi Semana Santa, menentukan sistem *indigenous communication* yang diadopsi untuk melestarikan tradisi lokal dan memahami pengelolaan komunikasi tokoh lokal dalam mempertahankan, menjalankan, mewariskan serta melestarikan tradisi Semana Santa.

## 2.1.2. Kerangka Teori

### 2.1.2.1. *Indigenous Communication*

Komunikasi penting bagi kehidupan individu dan masyarakat di mana komunikasi akan menawarkan kelancaran simbol-simbol yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, memelihara dialog serta membangun solidaritas dan jaringan (Diamond 2005). Teori ini kembali diperbarui menjadi *Indigenous Communication* yang mempunyai asal muasal komunal dalam memanfaatkan simbol-simbol masyarakat sehingga mudah berhubungan dengan masyarakat. Bentuk dari *Indigenous Communication* penting karena menggambarkan masyarakat adat yang bersemangat berbagi cerita berdasarkan dengan cara hidupnya. Ketika dimasukkan ke dalam strategi komunikasi, hal ini akan menjamin relevansi, interaktivitas, keterlibatan dan membuahkan hasil (Akpabio, 2024). Komunitas menggunakan haknya untuk berkomunikasi, membentuk representasi, kesadaran kolektif untuk memahami nilai, norma, perilaku, tradisi, ritual, dan kebiasaan yang membuat budaya tertentu berbeda dengan budaya lain (Pech dkk, 2008).

Beberapa disiplin ilmu juga berpendapat bahwa dalam sebuah budaya tradisi *Indigenous Communication* berperan dalam memberi transmisi hiburan, berita, persuasi, pengumuman dan pertukaran sosial dalam bentuk lokal. Hal ini merupakan aspek penting dari budaya dan sarana yang digunakan di mana suatu budaya dilestarikan, diwariskan serta diadaptasi (Mundy dkk, 1991). Ogawa (dalam Snively dkk, 2016, hal.89) menyatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai ilmu pengetahuannya sendiri dan mengacu pada ilmu pengetahuan suatu kebudayaan tertentu sebagai ilmu pribumi.

Sistem dalam *Indigenous Communication* bersifat berkesinambungan (berkelanjutan) dalam proses penyebaran informasi, hiburan dan pendidikan yang

digunakan dalam masyarakat lokal di mana hal ini bersifat lokal dan belum terkikis oleh budaya non-lokal atau pengaruh dari pihak luar lainnya. Media dalam *Indigenous Communication* mengacu pada mode kontrol kepemilikan seperti sistem komunikasi adat, kepemilikan sarana komunikasi yang terletak pada masyarakat. *Indigenous Communication* dibagi menjadi beberapa bentuk seperti instrumen, media tradisional, tampilan simbol, *signals*, *objectifs*, skema warna dan musik (Wilson, 1987). Sistem *indigenous communication* berdampingan dengan bentuk dan *platform* eksogen (arus utama) seperti media massa, sekolah, layanan, penyuluhan, bank, pos, telekomunikasi, internet, dan layanan seluler. Saluran *indigenous communication* meliputi media rakyat seperti pertunjukan boneka dan drama rakyat, saluran komunikasi interpersonal (IPC), bercerita, organisasi desa, pasar. *Indigenous communication* membawa berbagai macam pesan seperti hiburan, berita, dan pertukaran sosial lainnya. Berdasarkan bentuk-bentuk eksogen, *indigenous communication* membentuk lingkungan informasi komunitas (Malhotra dkk, 2018).

Salah satu contoh pengelolaan *indigenous communication* yaitu terdapat pada tradisi sosio-kultural orang Afrika. Sistem ini telah digunakan untuk mempromosikan kerja sama, mobilisasi dan partisipasi di antara masyarakat Afrika. Komunikasi mempunyai kredibilitas yang tinggi karena terkendali secara lokal. Khalayak lokal sering kali bersikap skeptis terhadap media massa yang dikontrol oleh pihak luar dan memandang pihak luar sebagai media massa propaganda pemerintah. *Indigenous communication* mempunyai khalayak yang luas karena dapat dijangkau tanpa melalui membaca dan menulis. Oleh karena itu, pertukaran informasi dengan para masyarakat adat sangat penting karena berada di luar jangkauan saluran eksternal (Oyesomi dkk, 2017).

Pengelolaan lingkungan kehidupan masyarakat adalah dengan mengadopsi cara-cara tradisional dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut memiliki hubungan erat dengan alam dan kehidupan yang mencerminkan pengetahuan ekologi. Proses ini melibatkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun serta melestarikan budaya yang unik melalui adat istiadat, ritus, dan kepercayaan lokal (Snively dkk, 2016). Ahmad Murad Merican (dalam Miike, 2017) juga mengungkapkan bahwa teori komunikasi non-Barat harus mencakup spiritual, pertimbangan filosofis, dan historis mengenai siapa kita dan di mana kita telah datang serta bagaimana kita mengetahui apa yang kita mengerti dan menurut kita penting.

Struktur terdalam umat manusia, budaya, dan komunikasi telah dibentuk oleh asumsi metafisik tentang definisi kebenaran dan realitas, tempat individu di alam semesta, hubungan antara makhluk hidup dengan benda mati serta konsep ruang dan waktu (Miike, 2017). Sebuah penelitian dari Edet dkk, (2015) menjelaskan bahwa *indigenous communication* cocok untuk dilakukan dalam kehidupan penduduk pedesaan. Media *indigenous communication* berupa musisi, penyair, pemain teater, orator dan pemahat yang menjadi lembaga para komunitas adat yang tangguh. Komunitas adat atau tokoh lokal juga membentuk serta mendidik masyarakat awam akan perilaku dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. *Indigenous communication* juga menciptakan sebuah strategi yang tidak disengaja dari para komunitas adat atau tokoh lokal.

Media *indigenous communication* dalam suatu masyarakat telah memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan sebuah warisan budaya, memfasilitasi interaksi dan kohesi masyarakat dan mengatasi permasalahan lokal. Bentuk *indigenous communication* memungkinkan orang untuk mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan dan pandangan dunia juga berbagi informasi dan pengetahuan dalam

komunitasnya. Pendekatan ini difasilitasi melalui berbagai saluran, meliputi tradisi lisan, bercerita, musik, tari dan seni rupa. Cara komunikasi yang disebutkan ini mengandung adat-istiadat serta budaya yang memiliki nilai penting sebagai mekanisme penting untuk melestarikan dan menyebarkan kearifan lokal. *Indigenous communication* mengacu pada media atau saluran komunikasi yang lazim dikerjakan oleh penduduk lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi, pendidikan, dan hiburan. Sistem dari *indigenous communication* terdiri dari beragam media yang unik sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Walaupun bentuk-bentuk media ini spesifik untuk setiap kebudayaan, tetapi media lokal ini telah diakui sebagai sarana transmisi informasi antar generasi.

Pentingnya sistem *indigenous communication* karena sistem tersebut telah menjadi sebuah bagian integral dari cara hidup masyarakat dan sarana penghidupan. Masyarakat adat atau tokoh lokal mempunyai tradisi Panjang dalam narasi lisan yang didalamnya terdapat pengetahuan, nilai, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Aspek penting lainnya dari *indigenous communication* dan tokoh lokal adalah komunikasinya dapat dianggap sebagai komunikasi adat untuk menyebarkan informasi. *Indigenous communication* juga bersifat tahan lama, mudah beradaptasi, dan efektif (Okocha,2024).

Istilah media tradisional dan media rakyat sampai saat ini masih berlaku untuk pertunjukan seni bahkan masih bertahan di daerah pedesaan negara-negara berkembang. Kesenian rakyat tradisional meliputi drama rakyat, tarian rakyat, ritual, upacara keagamaan, lalu disajikan sebagai sebuah fungsi komunikasi. Media rakyat merupakan bagian dari sistem *indigenous communication* yang tampaknya mendapat perhatian yang cukup besar. Bersama dengan rakyat, para masyarakat adat membentuk *indigenous communication* yang terintegrasi dengan sistem komunikasi massa. Sistem

*indigenous communication* tertanam dalam budaya yang sudah ada sebelum hadirnya media massa dan masih melekat di wilayah khususnya pedesaan dimana pelaku dalam *indigenous communication* mempertahankannya sebagai cara berkomunikasi antar individu dan individu dengan kelompok (Wang dkk, 1982).

Penelitian dari Chino dkk, (2006) menyatakan bahwa saat ini terdapat peningkatan dialog di kalangan masyarakat adat mengenai pendekatan masyarakat adat terhadap pengetahuan yang berbeda tentang konsep kompetensi budaya antara lembaga barat dan kelompok masyarakat adat. Perspektif masyarakat adat yang tidak termasuk dalam model budaya luar, seperti mendefinisikan model yang melampaui ukuran obyektif serta menghormati pentingnya pengalaman langsung, keterhubungan, hubungan dan nilai. Masyarakat adat dikatakan sebagai penentu nasib sendiri dengan dekolonisasi, penyembuhan, mobilisasi, dan transformasi yang menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak hanya mengambil alih agenda mereka sendiri tetapi juga menyebutkan proses dan menggunakan metodologi yang sesuai. Kerangka adat sendiri meliputi tempat, komunitas, nilai-nilai dan budaya.

Manusia adalah makhluk sosial dengan kemampuan untuk berkomunikasi, belajar dan berkembang. Dalam arti bahwa manusia mempelajari pengetahuan tentang lingkungan terdekat karena hal ini akan memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan. Seiring berjalannya waktu, manusia akan membentuk suatu kelompok yang menciptakan ide dan nilai lalu akan mewariskan pengetahuan ini dari generasi ke generasi. Ide yang dibentuk adalah budaya yang diwariskan melalui komunikasi dimana komunikasi merupakan penyampaian informasi dan hal-hal umum. Agar komunikasi dapat terjadi maka harus dilakukannya suatu medium atau media, sehingga terbentuknya suatu sistem yang membuat komunikasi lebih efektif dan efisien.

Komunikasi juga penting dalam mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan maupun tulisan (Ike dkk, nd)

Pelaku suku membutuhkan sebuah proses yang akan melibatkan komunitas suku sesuai dengan keinginan mereka sendiri, memanfaatkan keterampilan individu dan aset kolektif, fokus pada isu-isu unik bagi masyarakat, dan menciptakan hubungan dua arah yang efektif dengan komunitas lainnya serta mengutamakan pengetahuan dan pengembangan model peningkatan kapasitas suku untuk mendapatkan orientasi terhadap isu-isu budaya sosial yang ada di masyarakat (Chino dkk, 2006). Sebuah penelitian dari Edet dkk, (2015) menjelaskan bahwa *indigenous communication* cocok dilakukan dalam kehidupan penduduk pedesaan. Media *indigenous communication* berupa musisi, penyair, pemain teater, orator, pemahat yang menjadi lembaga para komunitas adat yang tangguh. Komunitas adat atau tokoh lokal juga membentuk serta mendidik masyarakat awam akan perilaku dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. *Indigenous communication* juga menciptakan sebuah strategi yang tidak disengaja dari para komunitas adat atau tokoh lokal.

Pengetahuan adat memberikan dasar bagi strategi pemecahan masalah bagi masyarakat lokal khususnya masyarakat yang tidak mampu. Hal ini dapat mewakili komponen penting pengetahuan global mengenai permasalahan dalam pembangunan di suatu daerah (Sharma, 2014). Praktik budaya begitu mengakar dalam masyarakat tradisional bahkan system komunikasi modern tidak mampu meleburkannya. Dalam menghadapi isu-isu sosial budaya di Afrika, masyarakat tradisional cukup memiliki peran dalam mengatasinya melalui pendekatan *indigenous communication* seperti ucapan, metafora, peribahasa, permainan kata-kata, lagu, cerita rakyat, acara budaya, ritual, tarian desa yang dapat mengatasi permasalahan masyarakat Afrika dibandingkan dengan sistem komunikasi modern (Wefwafwa, 2014).

Pengetahuan tradisional dihasilkan atau diperoleh dari penduduk lokal saat mereka terlibat dengan ekosistem kehidupan, sedangkan kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat. Pengetahuan tradisional adalah informasi yang dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal atau bisa juga disebut sebagai tokoh lokal. Para tokoh lokal atau komunitas lokal digambarkan sebagai populasi manusia di wilayah ekologi yang berbeda dan masih bergantung pada keanekaragaman hayati serta memiliki jasa ekosistem untuk sebagian dari kehidupan serta mata pencaharian atau telah berevolusi memperoleh pengetahuan tradisional. Tokoh lokal yang dinamis menerima ide-ide melalui hasil interaksi dengan pihak luar dan mengadopsi konsep-konsep baru agar sesuai dan berkaitan dengan ekologi mereka sendiri sambil memegang teguh pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional sendiri meliputi informasi yang disimpan oleh komunitas adat yang pernah hidup di wilayah mereka selama berabad-abad, menjaga nilai budaya, dan menjaga tradisi agar tetap hidup (Chai dkk, nd).

Kurangnya kebijakan media masyarakat adat yang koheren pada akhirnya terus membatasi potensi kreatif media masyarakat itu sendiri, khususnya bagi mereka yang tinggal di wilayah jauh dari ibu kota, atau dapat dikatakan di pedesaan. Proses kebijakan *indigenous communication* telah diliputi oleh tuntutan politik sehari-hari yang menjadi pendorong utama departemen yang telah mengambil alih manajemen kebijakan dan produksi media *indigenous communication* (Meadows, 2016). *Indigenous communication* tidak memerlukan sebuah pendidikan formal maupun pendidikan formal infrastruktur TIK modern. Penelitian mengenai *indigenous communication* tetap menjadi saluran utama informasi dan komunikasi di wilayah pedesaan yang sangat terhambat oleh perkembangan sistem komunikasi modern. Beberapa peneliti berasumsi

bahwa *indigenous communication* sangat penting dalam mobilisasi penduduk pedesaan untuk pembangunan yang inovatif dan inisiatif (Ogbemudia, 2021).

Pelestarian kearifan lokal telah dilakukan dan diakui sebagai bagian penting dari keberlanjutan masyarakat adat di era globalisasi saat ini. Meskipun berada di luar rumah adat dan hidup dalam masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat adat tetap mempertahankan kekompakan dan keterhubungan akan budaya tradisional yang mereka jalankan dan pertahankan melalui kelompok. Hal ini juga membantah gagasan yang mengatakan bahwa budaya akan tergerus jika masyarakat adat terlibat dalam aktivitas modernisasi. Masyarakat adat dikatakan sebagai penduduk asli dari tanah tempat mereka tinggal, atau bisa juga dikatakan sebagai keturunan yang mendiami suatu geografis wilayah sebelum penjajahan serta masyarakat adat sebagian besarnya tinggal di daerah terpencil (Oppenheer, 2009).

Kearifan lokal telah mengakar pada praktik masyarakat adat yang terus berkembang dari generasi ke generasi yang mencakup intelektual dan budaya kreativitas dimana hal inilah yang menentukan kemampuan dan kesejahteraan hidup mereka. Cakupan kearifan lokal meliputi pengetahuan tradisional atau lokal seperti bahasa arisan budaya dalam bentuk tradisional yaitu cerita, lagu, tarian, dan upacara, ritual yang mencerminkan keyakinan spiritualitas, keluarga, tanah, serta keadilan sosial. Nilai dan relevansi kearifan lokal telah diakui sebagai faktor penting dalam kelangsungan hidup masyarakat adat. Hubungan yang lebih dekat dengan alam adalah sebuah pegangan hidup masyarakat adat karena telah melewati jutaan tahun perkembangan evolusioner walaupun jaman semakin maju mereka ditekan oleh unsur modernitas (Botangen dkk, 2018).

Banyak masyarakat adat dalam menjalankan budaya lokalnya tetap mempertahankan praktik tradisional kemudian membatasi orang luar untuk memasuki

ruang tertentu atau berpartisipasi dalam beberapa acara budaya tradisi. Tujuan dari pembatasan ini untuk mencegah adanya dorongan dari luar praktik dokumentasi, serta memerlukan inisiatif berbasis komunitas untuk menulis sejarah budaya (Dutta, 2019). Hal ini dikarenakan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang tumbuh, berkembang, dan menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat. Berbagai unsur membentuk kebudayaan misalnya keagamaan sistem, adat istiadat, bahasa, karya seni, bangunan, pakaian, dan peralatan (Elvira dkk, 2023). Komunikasi budaya menerapkan tentang manusia yang tumbuh semata-mata bukan sebagai suatu yang universal melainkan tumbuh melalui proses komunikasi, sehingga mereka akan disosialisasikan menjadi manusia yang berbudaya (Hanson, 1982).

Komunikasi budaya memandang budaya sebagai suatu konstruksi sosial yang dihasilkan melalui praktik komunikasi dalam wacana budaya. komunikasi budaya menempatkan budaya dalam diri seseorang, sekelompok orang atau dalam sebuah pikiran manusia yang berkomunikasi dengan alam. Komunikasi budaya adalah sistem ekspresif di mana kebudayaan dapat dipahami sebagai praktik masyarakat pada suatu tempat yang dilakukan sebagai sistem praktik (Carbaugh, 2012). Ketika kebudayaan menjadi bagian dari perilaku komunikasi yang turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan kebudayaan, maka budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, saling berkaitan erat dan dinamis. Hakikat kebudayaan adalah komunikasi karena kebudayaan muncul melalui komunikasi serta budaya juga tercipta untuk mempengaruhi cara para anggota budaya tersebut berkomunikasi (Samovar dan Porter, 1991).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Magu (2015) menyatakan bahwa kebudayaan tidak statis karena terus berubah bersama dengan agen kebudayaannya yaitu manusia yang selalu berinteraksi dan membawa dampak perubahan terhadap

kebudayaan itu serta dalam konteks komunikasi budaya tokoh lokal sebagai aktor untuk terus melestarikan dan mewariskan sebuah tradisi turun temurun dan juga dapat dikatakan bahwa konstruksi budaya yang terus menerus adalah fungsi dari lokalisasi dari proses komunikasi. Pelestarian budaya memungkinkan perekaman dan pengarsipan tradisi lisan, cerita, lagu dan silsilah, untuk memastikan pelestarian budaya sampai pada penerus atau generasi di masa depan (Manyoo, 2018).

Inglehart (dalam Yeganeh, 2022) menjabarkan dua dimensi nilai untuk menjelaskan perbedaan budaya di seluruh dunia. Pertama ada nilai-nilai versus tradisional sekuler-rasional dan yang kedua ada kelangsungan hidup versus ekspresi diri :

- a. Dimensi rasional tradisional versus sekuler mencerminkan seberapa peran agama dan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan nilai sekuler modern. Dalam masyarakat tradisional agama memegang peran penting untuk mengatur tatanan hidup perilaku masyarakat tersebut. Sedangkan dalam masyarakat sekuler rasional memandang agama tidak begitu penting karena kehidupan manusia semakin modern.
- b. Nilai-nilai kelangsungan hidup versus ekspresi diri menggambarkan perbedaan antara dua jenis nilai budaya yaitu kelangsungan hidup dan nilai ekspresi diri. Nilai kelangsungan hidup menekankan pada kebutuhan dasar material, atau kurang toleran. Sedangkan nilai ekspresi diri menekankan pada pentingnya otonomi individu serta kebebasan untuk mengekspresi diri. Masyarakat pada versi ini lebih toleran terhadap kelompok luar termasuk orang asing.

Banyak juga lembaga adat serta perkumpulan masyarakat adat dalam suatu wilayah digunakan sebagai penyebaran informasi, menyebarkan cerita rakyat atau

informasi rahasia, pembawa berita kota, koperasi, serikat desa, organisasi sukarela, perkumpulan perempuan, kelompok agama, kelompok paduan suara dan masih banyak lagi terutama kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi. Semuanya termasuk dalam saluran sistem komunikasi masyarakat adat. *Indigenous Communication* memiliki bentuk instruksi, pengumuman, periklanan, hubungan masyarakat, hiburan, peringatan, kegiatan spiritual, tampilan simbolik, serta informasi adat. *Indigenous communication* sangat relevan dengan kehidupan sosial dan ekonomi pembangunan khususnya pada masyarakat pedesaan (Nwosu, 2013).

Sistem dalam *indigenous communication* dibuat menjadi kombinasi berbagai media khusus untuk budaya masyarakat yang berbeda. Sistem komunikasi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi yang bersumber dari pengalaman dan pemikiran masyarakat lokal dari ribuan tahun yang lalu. Sistem *indigenous communication* terdiri dari media/saluran yang mempunyai fungsi dalam budaya. Oleh karena itu, konsep sosial budaya seperti sistem *indigenous communication* telah terjadi dan diidentifikasi sebagai *independent variabel* penting yang mempengaruhi variabel dalam pelestarian budaya tradisi lokal (Adeniyi, 2019).

Mundy dkk (1992) menyatakan bahwa dalam konteks budaya, *indigenous communication* mempunyai nilai tersendiri serta sebagai sarana yang digunakan oleh budaya dan tokoh lokal yang telah menanamkan pengetahuan untuk terus dilestarikan, diwariskan, dan dibagikan. Seperti para tokoh lokal yang terus membagi pengalaman dan pengetahuan kepada seluruh masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi Semana Santa yang sudah berjalan selama ratusan tahun. Cara mewariskan tradisi dari para tokoh lokal bertujuan agar masyarakat juga ikut mengembangkan dan beradaptasi seiring dengan berjalannya perubahan zaman. Para tokoh lokal tidak hanya memegang informasi tentang cara pelestarian tradisi melainkan mereka juga mewariskannya dari

generasi ke generasi. Mundy dkk (1992) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa elemen dalam melakukan *Indigenous Communication* yang pertama adalah *Indigenous channels are important conduits of change* (Tradisional Statis) yang berarti warisan tradisi bisa berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan. Ada pula saluran-saluran lokal yang mempunyai kredibilitas tinggi karena mereka dikenal dan dikontrol secara lokal. Tokoh lokal sering kali skeptis terhadap media massa yang dikontrol pihak luar dan hanya memandang media tersebut hanya sebagai propaganda pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk (2022) menjelaskan bahwa masyarakat adat adalah kesatuan masyarakat dengan anggotanya memiliki keterkaitan dalam ikatan baik duniawi sebagai tempat kehidupan maupun ikatan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap leluhur serta mempunyai hubungan ikatan keturunan yang sama dari satu leluhur. Masyarakat adat memiliki hukum adat sebagai pengatur untuk semua persoalan yang terjadi dalam lingkungan adat tersebut.

Penelitian serupa dari Onyemechalu dkk (2022), menunjukkan bahwa meskipun banyak tantangan, masyarakat adat suku Igbo di Afrika sub-Sahara telah mampu melestarikan sumber daya warisan dari waktu ke waktu. Masyarakat adat suku Igbo menggunakan konsep *The Nketa* dan *Oke* dalam pelestarian serta selalu menekankan pentingnya menjaga warisan adalah salah satunya dengan memahami dan mengerti akan pengetahuan tentang objek budaya tersebut. Penelitian ini menjelaskan kerja sama antara masyarakat lokal dan para disiplin ilmu untuk tetap melihat budaya adat ke arah sistem pengetahuan agar kebudayaan dapat berkembang terus tetapi tidak mengurangi nilai lokalnya sendiri. Saluran dari tokoh lokal juga sangat penting dalam program pembangunan suatu kebudayaan agar setiap kali informasi diberikan atau disebarkan, menjaga telinga masyarakat tetap membumi dan secara tidak langsung saluran dari tokoh lokal bisa membantu para pemangku kepentingan untuk mengetahui situasi lokal.

Tokoh lokal dapat menggunakan bentuk-bentuk tradisional untuk mempertahankan kendali atas proses pengambilan keputusan. Bentuk-bentuk *Indigenous Communication* yang dikemukakan oleh Mundy dkk (1992), yaitu:

- a. *Folk Media* atau media rakyat yang berupa media massa, di mana tokoh lokal akan mempromosikan budaya melalui pendidikan, nilai-nilai sosial dan praktik budaya. Setiap kebudayaan tentunya mempunyai bentuknya sendiri seperti lagu, tari, wayang, festival, drama, bercerita, debat, peribahasa, parade dan sebagainya.
- b. *Indigenous organizations* untuk mengelola warisan kebudayaan dari tahun ke tahun. Namun masih adanya tantangan yang dialami oleh organisasi masyarakat lokal di mana pemerintah sering mengabaikan komunikasi dari organisasi lokal, sehingga komunikasi dari organisasi masyarakat lokal ini gagal untuk dimanfaatkan serta sistem dari organisasi lokal terkadang tidak beraturan.
- c. *Deliberate instruction* atau instruksi yang disengaja untuk menghadapi tantangan yang dialami organisasi lokal dengan adanya bantuan serta peran dari pemerintah melalui pelatihan dan pembelajaran profesional tokoh lokal. Pihak luar seperti para disiplin ilmu akan bekerja sama dengan tokoh lokal untuk terus memanfaatkan alat tradisional dalam menyampaikan pesan atau makna dari tradisi melalui makna dari ritual, lagu yang dinyanyikan dan beberapa simbol budaya lainnya. Pelatihan yang profesional ini membantu tokoh lokal dalam berkomunikasi dengan baik.
- d. *Informal channels* di mana komunikasi yang terjadi dari tokoh lokal kepada masyarakat tidak diatur atau dikendalikan akan tetapi bersifat spontan dan informal. Saluran informal menggambarkan situasi di mana informasi teknis dan keterampilan dikomunikasikan secara sejajar. Para profesional di bidang

pengembangan dan pembangunan telah mencoba memanfaatkan jalur informal dengan menampilkan pesan-pesan komunikasi.

- e. *Records* yang dilakukan dalam bentuk karya seni dan buku.
- f. *Direct observation* adalah bentuk pengamatan komunikasi.

### 2.1.3. Kerangka Pemikiran

Sistem dalam *Indigenous Communication* bersifat berkesinambungan (berkelanjutan) dalam proses penyebaran informasi, hiburan dan pendidikan yang digunakan dalam masyarakat lokal di mana hal ini bersifat lokal dan belum terkikis oleh budaya non-lokal atau pengaruh dari pihak luar lainnya. Media dalam *Indigenous Communication* mengacu pada mode kontrol kepemilikan dan model seperti sistem komunikasi adat, kepemilikan sarana komunikasi yang terletak pada masyarakat *Indigenous communication* dibagi menjadi beberapa bentuk seperti instrument, media tradisional, tampilan simbol, *signals*, *objectifics*, skema warna, music (Wilson, 1987).

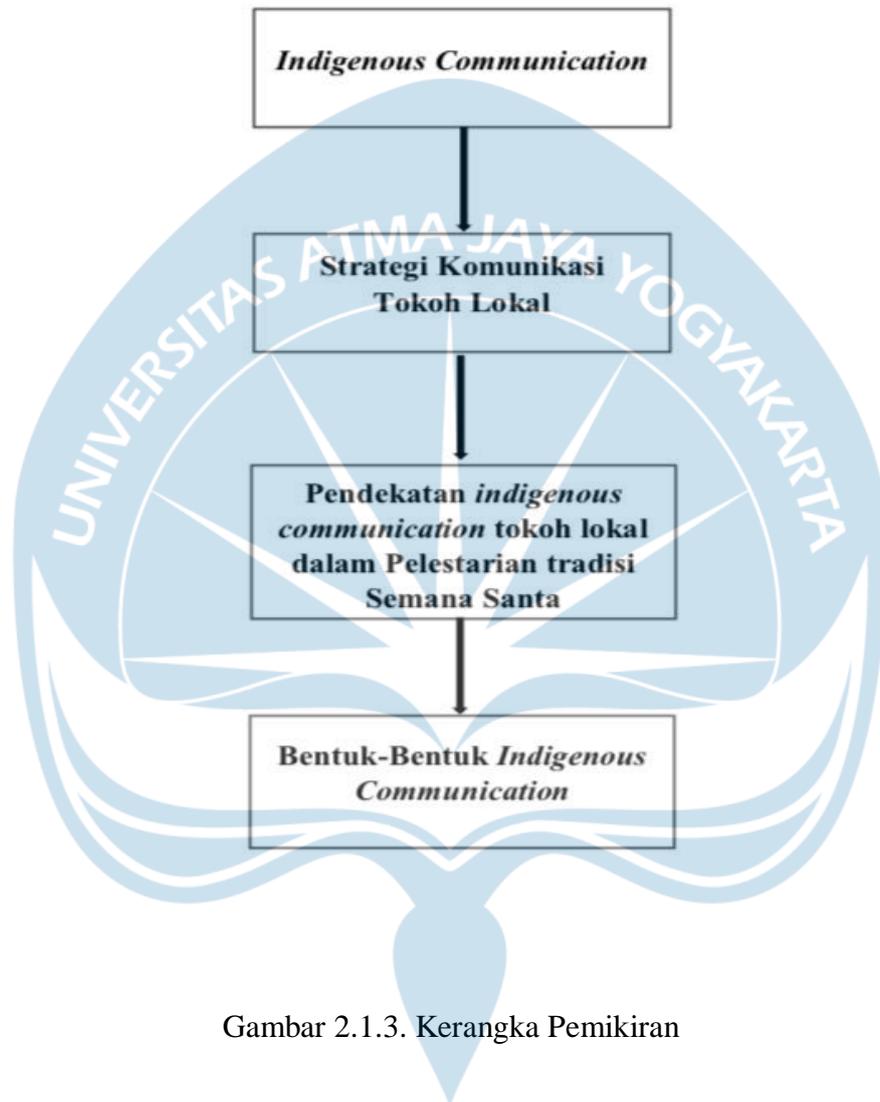
Konsep dari *indigenous communication* menghubungkan cara komunikasi tradisional yang diintegrasikan sebagai bagian dari pendekatan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Effendy (2000. hal.301), strategi komunikasi merupakan bauran dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Bukti sejarah membuktikan bahwa perayaan Semana Santa dimulai dari periode kedua Misi Dominikan (1614/104). Beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai kekhasan Semana Santa adalah adanya misteri barang kudus di tempat sakral dari kapela Tuan Ana dan Tuan Ma. Adanya peti jenazah yang sampai saat ini tidak diketahui isi dari peti tersebut. Pada pertengahan abad ke-18 sampai abad ke-19 ritual sakral ini dilakukan dalam ruang tertutup oleh para tokoh lokal, yaitu *confraria* dan raja. Menurut kepercayaan objek rohani yang tersembunyi itu berupa barang pusaka

milik suku pendatang (*Amakelen*), yakni salib kudus atau patung jenazah Yesus dan Ketika proses kristenisasi objek rohani ini di tempatkan di *korke* yang saat ini menjadi kapela Tuan Ana sebagai representasi suku Amakelen. Adapula yang patut diperhatikan adalah tata ruang kapela utama Tuan Ma dan Tuan Ana terdapat ruang umum dan ruang khusus (sakral) yang tersimpan barang-barang kudus yang akan dihadirkan setahun sekali melalui ritus muda Tuan maupun *kesumi Tuan*. Hal ini dilaksanakan terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan melalui strategi komunikasi para tokoh lokal kepada masyarakat (Monteiro, 2020 hal 182)

Gambaran mengenai adanya *indigenous communication* pada tradisi Semana Santa dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa *Indigenous communication* membentuk strategi komunikasi yang secara tidak langsung dijalankan oleh tokoh lokal, mengandung esensi persaudaraan antar suku sehingga menciptakan partisipasi aktif para tokoh lokal dalam menyalurkan pesan melalui media tradisional yakni ritual Semana Santa beserta dengan isi pesan dalam ritual tersebut lewat simbol dari benda-benda tradisional, musik, nyanyian, tarian dan ritus. Strategi komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan melalui nilai-nilai dan kepercayaan lokal sehingga pesan strategis Semana Santa diterima oleh masyarakat bahkan dari pesan tersebut menjadi sebuah pedoman dan tatanan hidup masyarakat Larantuka secara turun temurun.

Kemudian dari strategis komunikasi, tokoh lokal mengelola lingkungan kehidupan mereka dengan mengadopsi cara tradisional dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan alam dan melibatkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, ritus, dan kepercayaan lokal (Snively dkk, 2016). Strategi dan pendekatan *indigenous communication* yang dilakukan oleh tokoh lokal ini secara tidak langsung membuat mereka kuat melalui

esensi persaudaraan dalam mempertahankan dan mewarisi bentuk *indigenous communication* dalam menjaga keaslian tradisi Semana Santa di Kecamatan Larantuka.



Gambar 2.1.3. Kerangka Pemikiran